



TINGKAT KEPUASAN PENERIMA BANTUAN RUMAH DHUAFU DI PROVINSI ACEH (STUDY KASUS : KABUPATEN ACEH UTARA)

Fani Saputra^{a,*}, Mochammad Afifuddin^b, Abdul Munir^c

^aMagister Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

^{b,c}Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

*Corresponding author, email address: fanny.saputra44@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received 04 September 2018

Received in revised form 03 November 2018

Accepted 10 November 2018

Keywords:

Satisfaction, house, house habitable,
housing, settlement

ABSTRACT

Aceh province, especially in North Aceh Regency, there are still many poor people who do not have a house as a means of decent residence to be occupied. Therefore, In 2016 the Government of North Aceh allocates about 120 units of houses dedicated to the Help Home. The house which is sourced from APBA fund is a development activity of simple healthy house of III area which has been completed and some have been given to the people who are entitled to receive. This study aims to determine the condition of existing houses and the level of home receipts satisfaction that is destined for the Help Home in North Aceh district in 2016. The methodology used mix methods between qualitative and quantitative while the number of samples used as many as 55 respondents from the population of 120 units. The existing condition of the house that became the object of research is a house type 36 with 2 bedroom units with an area of 3,80 x 2,50 m; family room 4,85 x 2,50 m; bathroom 1,40 x 1,75 m; and a front porch with a size of 2,50 x 1,50 m. The level of satisfaction is analyzed based on frequency index analysis. The result shows that the cause of dissatisfaction of the society to the relief house are: house size with the value of frequency index (FI) 0,32; the amount and space of the house with the value of FI 0,33; clean water network (PDAM or drilling well) with value of FI 0,34; access to health facilities (puskesmas / RS) with an FI value of 0,34; the state of the door / window (when opened and closed again) with a value of FI 0,35; access reach security post (security / polsek / polres) with value FI 0,36; access to public transport with an FI value of 0,37; and quality and condition of bathroom and septitank with value 0,38. From the results of the study it can be concluded that the beneficiary community of Help Home is less satisfied with the assistance.

©2018 Magister Teknik Sipil Unsyiah. All rights reserved

1. PENDAHULUAN

Rumah merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi setiap orang. Selain sebagai tempat untuk beristirahat, rumah juga merupakan tempat untuk berkumpulnya keluarga. Maka dari itu, kebutuhan rumah yang layak untuk ditempati bagi setiap orang menjadi hal yang sangat penting untuk dimiliki. Seperti yang kita ketahui, masih banyak penduduk di Aceh tinggal dirumah yang tidak layak untuk ditempati. Semakin tingginya tingkat kehidupan sosial masyarakat memberikan pengaruh terhadap

meningkatnya kebutuhan hidup saat ini. Hal yang paling penting diutamakan oleh seseorang ialah memiliki rumah sebagai kebutuhan utama sebuah keluarga. Namun, dengan melihat kondisi yang ada banyak sekali masyarakat yang tidak mampu untuk memiliki rumah yang layak dan sehat. Sehingga sampai saat ini masih banyak masyarakat tetap bertahan di rumah yang tidak layak untuk ditinggali. Melihat kondisi seperti ini, menjadi tolak ukur atas kepedulian Pemerintah terhadap kondisi masyarakat yang sangat memilukan.

Sejak tahun 2008, Pemerintah Aceh sudah melaksanakan program rumah bantuan untuk kaum Dhuafa di berbagai kabupaten dengan tujuan agar tersedianya rumah yang layak dan sehat untuk masyarakat. Menurut data yang diperoleh, Pemerintah Kabupaten Aceh Utara telah membangun 1.767 unit rumah dhuafa dan merehab 726 unit rumah untuk masyarakat miskin. Kondisi ini sebagai pembuktian tentang kepedulian Pemerintah Aceh dalam mengatasi kemiskinan di Provinsi Aceh khususnya Kabupaten Aceh Utara. Sampai dengan tahun 2016, Pemerintah Kabupaten Aceh Utara telah membangun 258 unit dan merehab 131 unit yang tersebar di beberapa kecamatan. Hingga saat ini, pemberian bantuan rumah dhuafa kepada masyarakat miskin terus ditingkatkan demi menghapus angka kemiskinan. Namun, jika kita melihat sistem manajemen yang diterapkan dalam mengelola program bantuan rumah dhuafa, masih banyak masyarakat miskin yang tidak mendapatkan bantuan tersebut, sehingga terkesan program bantuan rumah dhuafa masih perlu dioptimalisasi secara baik.

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana kondisi *existing* Rumah Dhuafa yang sudah selesai dibangun di Kabupaten Aceh Utara?
2. Bagaimanakah tingkat kepuasan masyarakat Kabupaten Aceh Utara saat mendapatkan bantuan Rumah Dhuafa dari Pemerintah Daerah?

Adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi *existing* rumah bantuan Kaum Dhuafa di Kabupaten Aceh Utara.
2. Mengidentifikasi tingkat kepuasan penerima bantuan Rumah Dhuafa di Kabupaten Aceh Utara tahun 2016.

2. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Rumah

Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga (UU RI No. 4 Tahun 1992). Perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan (UU RI No. 4 Tahun 1992). Prasarana lingkungan yaitu kelengkapan dasar fisik lingkungan, misalnya penyediaan air minum, pembuangan sampah, listrik, telepon, jalan, yang memungkinkan lingkungan pemukiman berfungsi sebagaimana mestinya; dan sarana lingkungan yaitu fasilitas penunjang yang berfungsi untuk penyelenggaraan serta pengembangan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya, seperti fasilitas taman bermain, olah raga, pendidikan, pertokoan, sarana perhubungan, keamanan, serta fasilitas umum lainnya. Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan (UU RI No. 4 Tahun 1992).

2.2 Rumah Layak Huni

Perumahan yang layak untuk tempat tinggal harus memenuhi syarat kesehatan yaitu rumah yang dilengkapi ketersediaan prasarana dan sarana pendukung lainnya seperti penyediaan air bersih, sanitasi, tempat pembuangan sampah, transportasi dan tersedianya pelayanan sosial (Krieger *and* Higgins, 2002).

Berdasarkan Instruksi Gubernur Aceh No.04/INSTR/2010, tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pembangunan Rumah Sehat Sederhana menjelaskan bahwa rumah sehat sederhana adalah rumah yang dibangun dengan menggunakan bahan bangunan dan konstruksi sederhana akan tetapi masih

memenuhi standar kebutuhan minimal dari aspek kesehatan, keamanan, dan kenyamanan dengan mempertimbangkan dan memanfaatkan potensi lokal meliputi potensi fisik seperti bahan bangunan, geologis, dan iklim setempat serta potensi sosial budaya seperti arsitektur lokal dan cara hidup

2.3 Syarat Rumah Layak Huni

Keputusan Menteri Kesehatan RI No:829/Menkes/sk/VII/1999 tentang ketentuan tentang Persyaratan Kesehatan Rumah Tinggal, secara umum syarat rumah sehat haruslah memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Memenuhi segi kesehatan artinya bagian-bagian rumah yang mempengaruhi kesehatan keluarga hendaknya dipersiapkan dengan baik, terutama:
 - a. Penerangan dan perangan dalam setiap ruang harus cukup;
 - b. Penyediaan air bersih;
 - c. Pengaturan pembuangan air limbah dan sampah sehingga tidak menimbulkan pencemaran;
 - d. Bagian-bagian ruang seperti lantai dan dinding tidak lembab;
 - e. Tidak terpengaruh pencemaran seperti bau, rembesan air kotor, udara kotor dan sebagainya.
2. Memenuhi segi kekuatan bangunan artinya bagian-bagian dari bangunan rumah mempunyai konstruksi dan bahan bangunan yang dapat dijamin keamanannya, seperti:
 - a. Konstruksi bangunan yang cukup, baik untuk menahan beratnya sendiri maupun pengaruh luar seperti angin, hujan, gempa, dan lain-lain;
 - b. Pemakaian bahan bangunan yang bias di jamin keawetan dan kemudahan dalam pemeliharaan;
 - c. Penggunaan bahan tahan api, untuk bagian yang mudah terbakar, dan bahan tahan air untuk bagian yang selalu basah.
3. Memperhatikan segi kenyamanan agar keluarga dapat tinggal dengan nyaman dan dapat melakukan kegiatan dengan mudah, diperlukan:
 - a. Penyediaan ruangan yang mencukupi;
 - b. Ukuran ruangan yang sesuai dengan kegiatan penghuni didalamnya;
 - c. Penataan ruangan yang cukup baik;
 - d. Dekorasi dan warna ruang yang serasi;
 - e. Penghijauan halaman diatur sesuai kebutuhan.
 - f. Memenuhi segi keterjangkauan hendaknya rumah didapat, diperlengkapi dan dipelihara dengan dana yang sesuai dengan kemampuan pendapatan warga.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2006:197) yang dimaksud dengan teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitiannya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang dipergunakan untuk mengumpulkan data yang di perlukan dalam penelitian. Adapun jenis dalam teknik pengumpulan data diantaranya: kuesioner, dokumentasi dan observasi.

2.5 Skala Pengukuran

Menurut Riduwan (2008) skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Setiap jawaban yang diberikan akan dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut:

Tabel 1

Pernyataan dan interpretasi skor skala *Likert*

Pernyataan	Interpretasi skor
Sangat Tidak Puas (STP) = 1	0 % - 20 %
Tidak Puas (TP) = 2	21 % - 40 %
Kurang Puas (KP) = 3	41 % - 60 %
Puas (P) = 4	61 % - 80 %
Sangat Puas (SP) = 5	81 % - 100 %

Sumber: Riduwan (2010)

2.6 Analisis *Frequency Index* (FI)

Analisis *frequency index* menunjukkan indeks frekuensi dan tingkat kepuasan penerima rumah bantuan dhuafa di Kabupaten Aceh Utara. Analisis ini menggunakan persamaan 1 yang digunakan untuk menghitung jumlah jawaban dan responden terhadap pertanyaan yang diajukan pada kuesioner. Dalam perhitungannya digunakan rumus pada persamaan sebagai berikut (Berstein dan Bernstein, 1999):

$$Frequency\ Index\ (FI) = \frac{\sum_{i=1}^5 a_i n_i}{5N} \quad (1)$$

2.7 Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu ini diperlukan untuk melihat perbandingan antara penelitian yang lain dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang diambil sebagai perbandingan adalah penelitian yang membahas tentang pembangunan rumah bantuan serta kepuasan pelanggan (penghuni rumah). Penelitian-penelitian yang diambil adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Daftar Penelitian Terdahulu

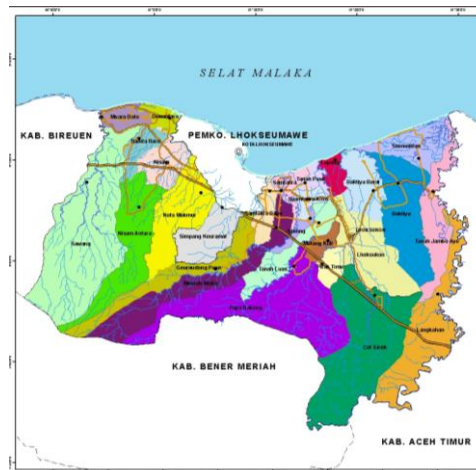
No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1.	Kwanda (2003)	Analisis Kepuasan Penghuni Rumah Sederhana Tipe 36 di Kawasan Sidoarjo Berdasarkan Faktor Kualitas Bangunan, Lokasi, Desain, Sarana dan Prasarana	<i>Purposive</i> Sampling, analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda	<ul style="list-style-type: none"> ➤ kualitas bangunan; ➤ lokasi; ➤ desain bangunan; ➤ sarana dan prasarana.
2.	Sri Rum Ginarsih & Syarifah Aini Dalimunthe (2013)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Permukiman Pasca Gempa Bumi di Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul	Metode survei dengan wawancara	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Status sosial ekonomi penduduk berpengaruh terhadap kualitas permukiman di desa Wonokromo; ➤ Bantuan finansial untuk rehabilitasi dan rekonstruksi permukiman.
3.	Wira Prasajo (2014)	Analisis Tingkat Kepuasan Penghuni Pada Hunian Rumah Susun Ditinjau Terhadap Kualitas Bangunan di Wilayah Surabaya	Deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Faktor tingkat kepuasan penghuni tertinggi yaitu tentang kenyamanan. Sedangkan faktor yang terendah yaitu tentang organisasi ruang yang harus sesuai dengan fungsi bangunannya
4.	Kassougie (2015)	Kajian Persepsi Masyarakat terhadap Tingkat Kepuasan Rumah Bantuan Pasca Gempa dan Tsunami	Metode deskriptif & Analisis Statistik	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Faktor sarana pendidikan; ➤ Faktor Taman; ➤ Faktor Luas Tanah; ➤ Bebas Rawan Tsunami;

			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kemudahan mencapai petugas keamanan (Security/Polsek/Polres) ➤ Sistem Persampahan.
5.	Mokoginta (2015)	Kepuasan Masyarakat terhadap Relokasi Pasar Tradisional di Kelurahan Genggulang Kecamatan Kotamobagu Utara	Deskriptif dengan Metode Kualitatif <ul style="list-style-type: none"> ➤ Tidak tersedianya terminal; ➤ Lokasi tidak strategis.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ialah Kabupaten Aceh Utara dengan luas wilayah 3.237 km².



Gambar 1. Lokasi Penelitian

3.2 Pengambilan Data Sampel Penelitian

Pengambilan data sampel penelitian menggunakan metode *random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara acak. Dengan demikian yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini ialah masyarakat yang menerima bantuan rumah dhuafa di Kabupaten Aceh Utara di tahun 2016. Jumlah populasi rumah bantuan dhuafa sebanyak 120 unit. Berdasarkan perhitungan rumus slovin dengan kelonggaran ketidaktelitian sebesar 10% maka jumlah sampel sebanyak 55 responden. Variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2

Variabel Penelitian

Kode	Variabel	Sumber
A	Lokasi Bangunan (akses ke tempat tujuan)	
A1	Akses mencapai jalan raya	Dian Lutfiana (2015), Kassougie (2015)
A2	Akses mencapai transportasi umum	Dian Lutfiana (2015), Kassougie (2015)
A3	Akses mencapai pasar/jual beli	Kassougie (2015), Mokoginta (2015)
A4	Akses mencapai sarana pendidikan	Wira Prasajo (2014), Kassougie (2015)
A5	Akses mencapai sarana kesehatan (Puskesmas/RS)	Wira Prasajo (2014), Kassougie (2015)
A6	Akses mencapai pos keamanan (security/polsek/polres)	Kassougie (2015)
A7	Akses mencapai tempat kerja	Kassougie (2015)

Kode	Variabel	Sumber
B Desain Bangunan		
B1	Ukuran rumah	Kwanda (2003), Kassougie (2015)
B2	Luas tanah	Kassougie (2015)
B3	Jumlah dan luas ruang dalam rumah	Kassougie (2015)
B4	Penampilan rumah (tampak depan, samping, belakang)	Kwanda (2003), Kassougie (2015)
B5	Sirkulasi udara	Kwanda (2003)
C Kualitas Produk		
C1	Keadaan pintu/jendela (saat dibuka dan ditutup kembali)	Kwanda (2003), Kassougie (2015)
C2	Kualitas dan kondisi dinding (kerataan dinding, keretakan)	Kwanda (2003)
C3	Kualitas dan kondisi kerangka atap rumah	Kwanda (2003)
C4	Kualitas dan kondisi lantai	Kwanda (2003), Kassougie (2015)
C5	Kualitas dan kondisi kamar mandi dan septi tank	Kassougie (2015)
C6	Kondisi atap terhadap kebocoran selama ditempati	Kassougie (2015)
D Sarana dan Prasarana		
D1	Jaringan air bersih (PDAM atau summer bor)	Kwanda (2003), Kassougie (2015)
D2	Jaringan listrik (PLN)	Kassougie (2015)
D3	Sistem persampahan	Kassougie (2015)
D4	Sistem drainase/pembuangan limbah rumah tangga	Kassougie (2015)
D5	Jalan masuk dan lingkungan	Kwanda (2003), Sri Rum Ginarsih & Syarifah Aini Dalimunthe (2013), Kassougie (2015)
D6	Penerangan jalan perumahan	Kassougie (2015)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Rumah Dhuafa merupakan salah satu program Pemerintah Aceh dalam mengurangi rumah tidak layak huni yang diberikan kepada masyarakat fakir miskin. Sejak tahun 2008 ini, Pemerintah Aceh sudah membangun rumah bantuan untuk kaum Dhuafa di berbagai kabupaten dengan tujuan agar tersedianya rumah yang layak dan sehat untuk masyarakat. Pemerintah Kabupaten Aceh Utara telah membangun 1.767 unit rumah dhuafa dan merehab 726 unit rumah untuk masyarakat miskin. Kondisi ini sebagai pembuktian tentang kepedulian Pemerintah Aceh dalam mengatasi kemiskinan di Provinsi Aceh khususnya di Kabupaten Aceh Utara. Sampai dengan tahun 2016, Pemerintah Kabupaten Aceh Utara telah membangun 258 unit dan merehab 131 unit yang tersebar di beberapa kecamatan. Hingga saat ini, pemberian bantuan rumah Dhuafa kepada masyarakat miskin terus ditingkatkan demi menghapus angka kemiskinan. Pada tahun 2016, ada sekitar 120 unit rumah yang bersumber dari dana APBA yang merupakan kegiatan pembangunan rumah sehat sederhana wilayah III yang dibangun di Kabupaten Aceh Utara.

4.2 Karakteristik Responden

Tabel 3.

Rekapitulasi Data Responden

No	Kelompok	Jumlah	Persentase
1 Jenis Kelamin			
	Perempuan	18	33%
	Laki-laki	37	67%
2 Usia			
	26 - 40	17	31%
	41 - 58	38	69%

Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa jumlah responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 18 orang (33%) sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 37 orang (67%). Sedangkan karakteristik dari segi usia menjelaskan bahwa usia diantara 26-40 tahun sebanyak 17 orang (31%) dan usia 41-58 tahun sebanyak 38 orang (69%). Adapun alamat rumah Dhuafa yang menjadi responden berada di Kecamatan, diantaranya: Baktiya, Lhok Sukon, Samudera, Pirak Timu, Dewantara, Nisam Antara, Nisam, Banda baro, Muara dua, Sawang, Cot Girek, Langkahan, Matang kuli, Tanah Luas, Simpang Keuramat, Baktiya Barat, Tanah Pasir, dan Paya Bakong.

4.3 Kondisi Existing Rumah Dhuafa

Rumah Dhuafa yang dibangun di Kabupaten Aceh Utara memiliki tipe 36 dimana terdapat kamar tidur 2 unit dengan luas 3,80 x 2,50 m; ruang keluarga 4,85 x 2,50 m; kamar mandi 1,40 x 1,75 m; dan teras depan dengan ukuran 2,50 x 1,50 m.

4.4 Tingkat Kepuasan Penerima Rumah Dhuafa

4.4.1 Aspek Lokasi Bangunan (akses ke tempat tujuan)

Tabel 4.

Distribusi frekuensi terhadap aspek lokasi bangunan

No.	Variabel	Jumlah Jawaban					FI	Interpretasi Skor	Rang
		STP	TP	CP	P	SP			
		1	2	3	4	5			
I Lokasi Bangunan (Akses ke tempat tujuan)									
P1	Akses mencapai jalan raya	0	24	22	9	0	0,55	Cukup Puas	10
P2	Akses mencapai transportasi umum	14	35	6	0	0	0,37	Tidak Puas	18
P3	Akses mencapai pasar/jual beli	0	0	19	34	2	0,74	Puas	3
P4	Akses mencapai sarana pendidikan	0	25	14	16	0	0,57	Cukup Puas	7
P5	Akses mencapai sarana kesehatan (Puskesmas/RS)	29	13	13	0	0	0,34	Tidak Puas	21
P6	Akses mencapai pos keamanan	30	9	12	4	0	0,36	Tidak Puas	19
P7	Akses mencapai tempat kerja	0	0	30	23	2	0,70	Puas	4
Rata-rata							0,52		

Akses mencapai transportasi umum didapat nilai FI sebesar 0,37 dengan interpretasi skor tidak puas, dimana sebanyak 35 responden menjawab tidak puas, 14 responden sangat tidak puas, dan 6 responden menjawab cukup puas. Akses mencapai sarana kesehatan (puskesmas/RS) didapat nilai FI 0,34 dengan interpretasi skor tidak puas, dimana 29 responden menjawab sangat tidak puas, 13 responden menjawab tidak puas, dan 13 responden menjawab cukup puas. Begitu juga dengan akses mencapai pos keamanan didapat nilai FI 0,36 dengan interpretasi skor tidak puas, dimana 30 responden menjawab sangat tidak puas, 12 responden menjawab cukup puas, 9 responden menjawab tidak puas, dan 4 responden menjawab puas.

4.4.2 Aspek Desain Bangunan

Tabel 5.

Distribusi frekuensi terhadap aspek desain bangunan

No.	Variabel	Jumlah Jawaban					FI	Interpretasi Skor	Rang
		STP	TP	CP	P	SP			
		1	2	3	4	5			
II Desain Bangunan									
P8	Ukuran rumah	24	30	1	0	0	0,32	Tidak Puas	24

P9	Luas tanah	0	38	4	11	2	0,52	Cukup Puas	11
P10	Jumlah dan luas ruang dalam rumah	20	35	0	0	0	0,33	Tidak Puas	23
P11	Penampilan rumah (tampak depan, samping, belakang)	0	33	22	0	0	0,48	Cukup Puas	15
P12	Sirkulasi udara	0	33	17	5	0	0,50	Cukup Puas	13
Rata-rata							0,43		

Hasil analisis dari setiap jawaban responden menurut Tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa ukuran rumah mendapat nilai FI sebesar 0,32 dengan interpretasi skor tidak puas, dimana sebanyak 30 responden menjawab tidak puas, 24 responden sangat tidak puas, dan 1 responden menjawab cukup puas. Jumlah dan luas ruang dalam rumah mendapat nilai FI 0,33 dengan interpretasi skor tidak puas, dimana 35 responden menjawab tidak puas, dan 20 responden menjawab tidak puas.

4.4.3 Aspek Kualitas Produk

Tabel 5.
Distribusi frekuensi terhadap aspek kualitas produk

No.	Variabel	Jumlah Jawaban					FI	Interpretasi Skor	Rang
		STP	TP	CP	P	SP			
		1	2	3	4	5			
III Kualitas Produk									
P13	Keadaan pintu/jendela (saat dibuka dan ditutup kembali)	21	27	7	0	0	0,35	Tidak Puas	20
P14	Kualitas dan kondisi dinding (kerataan dinding, keretakan)	0	29	10	16	0	0,55	Cukup Puas	9
P15	Kualitas dan kondisi kerangka atap rumah	0	0	21	29	5	0,74	Puas	2
P16	Kualitas dan kondisi lantai	0	0	30	24	1	0,69	Puas	5
P17	Kualitas dan kondisi kamar mandi dan septi tank	16	30	8	1	0	0,38	Tidak Puas	17
P18	Kondisi atap terhadap kebocoran selama ditempati	0	0	8	44	3	0,78	Puas	1

Kualitas dan kondisi kamar mandi/septitank mendapat nilai FI 0,38 dengan interpretasi skor tidak puas, dimana 30 responden menjawab tidak puas, 16 responden menjawab sangat tidak puas, 8 responden menjawab cukup puas, dan 1 responden menjawab puas. Begitu juga dengan keadaan pintu/jendela (saat dibuka dan ditutup kembali) mendapat nilai FI 0,35 dengan interpretasi skor tidak puas, dimana 27 responden menjawab tidak puas, 21 responden menjawab sangat tidak puas, dan 7 responden menjawab cukup puas.

4.4.4 Sarana dan Prasarana

Tabel 6.
Distribusi frekuensi terhadap aspek sarana dan prasarana

No.	Variabel	Jumlah Jawaban					FI	Interpretasi Skor	Rang
		STP	TP	CP	P	SP			
		1	2	3	4	5			
IV Sarana dan Prasarana									
P19	Jaringan air bersih (PDAM atau sumur bor)	24	24	7	0	0	0,34	Tidak Puas	22
P20	Jaringan listrik (PLN)	0	0	47	8	0	0,63	Puas	6
P21	Sistem persampahan	0	36	7	12	0	0,51	Cukup Puas	12
P22	Sistem drainase/pembuangan limbah rumah tangga	0	22	21	12	0	0,56	Cukup Puas	8

P23	Jalan masuk dan lingkungan	2	34	19	0	0	0,46	Cukup Puas	16
P24	Penerangan jalan perumahan	0	31	24	0	0	0,49	Cukup Puas	14

Jaringan air bersih (PDAM atau sumur bor) mendapat nilai FI 0,34 dengan interpretasi skor tidak puas, dimana 24 responden menjawab sangat tidak puas, 24 responden menjawab tidak puas, dan 7 responden menjawab cukup puas.

4.5 Rekapitulasi Frekuensi Tingkat Kepuasan

Analisis data primer yang diperoleh dari responden terhadap aspek lokasi bangunan (akses ke tempat tujuan), desain bangunan, kualitas produk, sarana dan prasarana yang dilihat dari indeks frekuensi jawaban menghasilkan bahwa ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kepuasan. Ada 8 (delapan) faktor yang menyebabkan tidak puasnya masyarakat terhadap rumah bantuan yang diberikan oleh Pemerintah Aceh diantaranya ukuran rumah, jumlah dan luas ruang dalam rumah, jaringan air bersih (PDAM atau sumur bor), akses mencapai sarana kesehatan (puskesmas/RS), keadaan pintu/jendela (saat dibuka dan ditutup kembali), akses mencapai pos keamanan (security/polsek/polres), akses mencapai transportasi umum, kualitas dan kondisi kamar mandi dan septitank. Adapun rekapitulasi frekuensi perhitungan dan pemberian peringkat untuk masing-masing faktor dari tingkat kepuasan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7.

Rekapitulasi frekuensi tingkat kepuasan

No.	Variabel	FI	Interpretasi Skor	Rangking
P8	Ukuran rumah	0,32	Tidak Puas	1
P10	Jumlah dan luas ruang dalam rumah	0,33	Tidak Puas	2
P19	Jaringan air bersih (PDAM atau summer bor)	0,34	Tidak Puas	3
P5	Akses mencapai sarana kesehatan (Puskesmas/RS)	0,34	Tidak Puas	4
P13	Keadaan pintu/jendela (saat dibuka dan ditutup kembali)	0,35	Tidak Puas	5
P6	Akses mencapai pos keamanan (security/polsek/polres)	0,36	Tidak Puas	6
P2	Akses mencapai transportasi umum	0,37	Tidak Puas	7
P17	Kualitas dan kondisi kamar mandi dan septi tank	0,38	Tidak Puas	8
P23	Jalan masuk dan lingkungan	0,46	Cukup Puas	9
P11	Penampilan rumah (tampak depan, samping, belakang)	0,48	Cukup Puas	10
P24	Penerangan jalan perumahan	0,49	Cukup Puas	11
P12	Sirkulasi udara	0,50	Cukup Puas	12
P21	Sistem persampahan	0,51	Cukup Puas	13
P9	Luas tanah	0,52	Cukup Puas	14
P1	Akses mencapai jalan raya	0,55	Cukup Puas	15
P14	Kualitas dan kondisi dinding (kerataan dinding, keretakan)	0,55	Cukup Puas	16
P22	Sistem drainase/pembuangan limbah rumah tangga	0,56	Cukup Puas	17
P4	Akses mencapai sarana pendidikan	0,57	Cukup Puas	18
P20	Jaringan listrik (PLN)	0,63	Puas	19
P16	Kualitas dan kondisi lantai	0,69	Puas	20
P7	Akses mencapai tempat kerja	0,70	Puas	21
P3	Akses mencapai pasar/jual beli	0,74	Puas	22
P15	Kualitas dan kondisi kerangka atap rumah	0,74	Puas	23
P18	Kondisi atap terhadap kebocoran selama ditempati	0,78	Puas	24

Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa ada 8 (delapan) faktor yang menyebabkan tidak puasnya masyarakat terhadap rumah bantuan diantaranya ukuran rumah dengan nilai *frequency index* (FI) 0,32; jumlah dan luas ruang dalam rumah dengan nilai FI 0,33; jaringan air bersih (PDAM atau sumur bor)

dengan nilai FI 0,34; akses mencapai sarana kesehatan (puskesmas/RS) dengan nilai FI 0,34; keadaan pintu/jendela (saat dibuka dan ditutup kembali) dengan nilai FI 0,35; akses mencapai pos keamanan (security/polsek/polres) dengan nilai FI 0,36; akses mencapai transportasi umum dengan nilai FI 0,37; dan kualitas dan kondisi kamar mandi dan septitank dengan nilai 0,38. Selanjutnya, adapun 10 (sepuluh) faktor yang menyebabkan cukup puas atau berada pada posisi netral terhadap tingkat kepuasan yaitu jalan masuk dan lingkungan dengan nilai FI 0,46; penampilan rumah (tampak depan, samping, belakang) dengan nilai FI 0,48; penerangan jalan perumahan dengan nilai FI 0,49; sirkulasi udara dengan nilai FI 0,50; sistem persampahan dengan nilai FI 0,51; luas tanah dengan nilai FI 0,52; akses mencapai jalan raya dengan nilai FI 0,55; kualitas dan kondisi dinding (kerataan dinding, keretakan) dengan nilai FI 0,55; sistem drainase/pembuangan limbah rumah tangga dengan nilai FI 0,56; dan akses mencapai sarana pendidikan dengan nilai FI 0,57. Dari 24 faktor yang di analisis untuk mengetahui tingkat kepuasan, ada 6 (enam) faktor yang menyebabkan masyarakat penerima rumah bantuan Dhuafa merasa puas terhadap bantuan tersebut diantaranya jaringan listrik (PLN) dengan nilai FI 0,63; kualitas dan kondisi lantai dengan nilai FI 0,69; akses mencapai tempat kerja dengan nilai FI 0,70; akses mencapai pasar/jual beli dengan nilai FI 0,74; kualitas dan kondisi kerangka atap rumah dengan nilai FI 0,74; dan kondisi atap terhadap kebocoran selama ditempati dengan nilai FI 0,78.

4.6 Pembahasan

Rumah Dhuafa dibangun di atas tanah pemilik yang mendapat bantuan rumah tersebut. Maka dari itu, pembangunan rumah Dhuafa tidak terfokus pada satu kawasan melainkan tersebar ke 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Utara. Adapun kecamatan yang menjadi lokasi pembangunan rumah Dhuafa ialah, Kecamatan Baktiya, Lhoksukon, Samudera, Pirak Timu, Dewantara, Nisam Antara, Nisam, Banda Baro, Muara Dua, Jambo Aye, Muara Batu, Sawang, Cot Girek, Langkahan, Matang Kuli, Tanah Luas, Simpang Keuramat, Baktiya Barat, Tanah Pasir, dan Paya Bakong.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa, masyarakat penerima rumah bantuan tidak merasa puas dengan bentuk rumah yang diberikan, selain dengan ukuran rumah faktor penyebab tidak puas adalah jumlah dan luas ruang dalam rumah. Menurut pantauan ke lokasi, rumah yang diberikan tidak tersedia dapur sehingga penerima rumah tersebut harus membuat ruangan lain untuk difungsikan sebagai dapur. Kondisi ini sangat bertolak belakang terhadap budaya masyarakat Aceh yang tidak bisa terlepas dengan dapur. Selain itu, faktor yang menyebabkan tidak puasnya penerima rumah bantuan adalah jaringan air bersih (PDAM atau sumur bor), akses mencapai sarana kesehatan, keadaan pintu/jendela, akses mencapai pos keamanan, akses mencapai transportasi umum, dan kualitas kondisi kamar mandi dan septitank.

Sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor: 829/Menkes/SK/VII/1999 menyatakan bahwa rumah yang sehat dan layak huni tidak harus berwujud rumah mewah dan besar namun rumah yang sederhana dapat juga menjadi rumah yang sehat dan layak dihuni. Dalam menciptakan rumah sehat salah satu aspek yang disyaratkan dalam Keputusan Menteri Kesehatan adalah tersedianya ruang dapur yang juga dilengkapi dengan sarana pembuangan asap. Maka dari itu, tidak tersedianya ruang dapur pada rumah yang diberikan oleh Pemerintah Aceh menyebabkan tidak puasnya masyarakat terhadap bantuan rumah tersebut. Kondisi ini menyebabkan masyarakat harus membuat ruang baru untuk digunakan sebagai ruangan dapur.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian terhadap kajian tingkat kepuasan pengguna rumah di kawasan perumahan *Cinta Kasih Panteriek* adalah:

1. Pembangunan rumah Dhuafa tidak terfokus pada satu kawasan melainkan tersebar ke 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Utara. Rumah Dhuafa yang dibangun di Kabupaten Aceh Utara memiliki tipe 36 dengan 2 unit kamar tidur dengan luas 3,80 x 2,50 m; ruang

keluarga 4,85 x 2,50 m; kamar mandi 1,40 x 1,75 m; dan teras depan dengan ukuran 2,50 x 1,50 m.

2. Tingkat kepuasan dianalisis berdasarkan analisis *frequency index* dimana menunjukkan bahwa faktor dominan yang sangat berpengaruh terhadap tingkat kepuasan diantaranya: ukuran rumah dengan nilai *frequency index* (FI) 0,32; jumlah dan luas ruang dalam rumah dengan nilai FI 0,33; jaringan air bersih (PDAM atau sumur bor) dengan nilai FI 0,34; akses mencapai sarana kesehatan (puskesmas/RS) dengan nilai FI 0,34; keadaan pintu/jendela (saat dibuka dan ditutup kembali) dengan nilai FI 0,35; akses mencapai pos keamanan (security/polsek/polres) dengan nilai FI 0,36; akses mencapai transportasi umum dengan nilai FI 0,37; dan kualitas dan kondisi kamar mandi dan septitank dengan nilai 0,38.

5.2 Saran

1. Rumah Dhuafa yang diberikan apabila dilihat dari jumlah dan luas ruang di dalam rumah masih ada yang kurang seperti ruang dapur. Kondisi ini bertolak belakang dari *culture* masyarakat setempat. Maka dari itu, diharapkan untuk pembangunan rumah Dhuafa selanjutnya dapat mengantisipasi kondisi tersebut;
2. Meningkatkan peran konsultan pengawas dalam pembangunan rumah Dhuafa dengan melibatkan para tokoh dan masyarakat setempat; dan
3. Penelitian ini hanya terfokus pada wilayah Kabupaten Aceh Utara, sehingga peneliti tidak dapat mengetahui permasalahan yang terjadi di wilayah lain. Sehingga diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat menganalisis tingkat kepuasan terhadap bantuan rumah Dhuafa di seluruh wilayah Provinsi Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Ginarsih, Sri R dan Dalimunthe, Syarifah A (2013), *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Permukiman Pasca Gempa Bumi di Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Gubernur Aceh, 2010, *Keputusan Gubernur Tentang Pelaksanaan Pembangunan Rumah Bantuan Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh.
- Hoai, L.L, 2008, *Delay and Cost Overrun in Vietnam Large Construction Projects; A Comparison with Other Selected Countries*, *Korean Society of Civil Engineering Journal of Civil Engineering*, Vol.12. No.6, Halaman 369.
- Kassougie, K (2015), *Kajian Persepsi Masyarakat terhadap Tingkat Kepuasan Rumah Bantuan Pasca Gempa dan Tsunami*, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Krieger, James. Donna L Higgins, 2002, *Housing and Health: Time Again for Public Health Action*. *American Journal of Public Health*: May, Vol 92, No. 5. p 758-768.
- Kwanda, T, 2003, *Analisis Kepuasan Penghuni Rumah Sederhana Tipe 36 di Kawasan Sidoarjo Berdasarkan Faktor Kualitas Bangunan, Lokasi, Desain, Sarana dan Prasarana*, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Menkes, 1999, *Keputusan Menteri Kesehatan RI Tentang Persyaratan Kesehatan Rumah Tinggal*, No: 829/Menkes/sk/VII/1999, Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- Mokoginta, Syobrian R (2015), *Persepsi Masyarakat terhadap Relokasi Pasar Tradisional di Kelurahan Genggulang Kecamatan Kotamobagu Utara*, Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Prasojo, W, 2014, *Analisis Tingkat Kepuasan Penghuni Pada Hunian Rumah Susun Ditinjau Terhadap Kualitas Bangunan di Wilayah Surabaya*, UNESA, Surabaya.
- Riduwan, 2008, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Alfabeta, Bandung.
- UURI, 1992, *Tentang Perumahan dan Permukiman No. 4*, Jakarta.